

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Bali adalah salah satu Pulau di Indonesia yang terkenal akan kekayaan pariwisatanya. Pulau yang akrab dengan panggilan Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura ini memang terbilang cukup unik karena sebagian besar kekayaan pariwisatanya merupakan kebudayaan konvensional Bali itu sendiri. Kebudayaan Bali meliputi adat istiadat, tempat bersejarah, tari tradisional, hasil kerajinan tangan, dan *fashion* (kain tradisional serta pakaian tradisional Bali). Kekayaan budaya tersebut sangat dijaga dan menjadi kebiasaan yang lumrah oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Selain untuk mengenalkan kepada generasi muda penerus Bali dan para wisatawan, juga bertujuan untuk melestarikan hal tersebut agar tetap ada dan tidak punah. Salah satu bentuk dukungan pemerintah Bali dalam pelestarian budaya ialah adanya Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang hari penggunaan busana adat Bali. Dalam Pergub tersebut menyebutkan bahwa busana adat Bali merupakan bagian dari kekayaan budaya nasional yang perlu dilestarikan dalam rangka pembinaan dan pengembangan budaya nasional.

Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 pasal 4 menyebutkan unsur-unsur busana adat Bali baik yang dipakai pria maupun wanita. Salah satu unsur busana adat Bali yang dipakai wanita adalah kamen. Menelaah arti kamen atau kamben dalam kamus Bahasa Bali merupakan kain yang dipakai menutupi bagian

dari pinggang ke bawah (Kamus Bahasa Bali, 2021). Kamen juga merupakan busana yang dikenakan tubuh bagian bawah pada pakaian adat Bali yang dikenakan oleh penduduk asli Bali pada saat kegiatan adat/persembahyangan. Penggunaan kamen pada pria dan wanita tentu didukung oleh pakem yang sudah memiliki filosofi yang kental akan adat istiadat Bali. Pakem kamen untuk wanita yaitu, dililitkan melingkar dari kanan ke kiri (searah jarum jam) sesuai dengan konsep sakti “Putri sebagai sakti bertugas menjaga agar si laki-laki tidak melenceng dari ajaran *dharma*”. Lebih lanjut, tinggi kamen wanita kira-kira setelapak tangan diukur dari telapak kaki wanita karena pekerjaan wanita sebagai seorang sakti, sehingga langkahnya lebih pendek (Jawapos, 2020). Kemudian AA Ayu Ketut Agung (Nusa Bali, 2019) seorang praktisi tata rias dan busana adat Bali menyatakan bahwa panjang kamen yang dipakai oleh wanita haruslah menutupi mata kaki, memperlihatkan bagian tumit, dan tidak memakai *wiru* (lipatan-lipatan) karena *wiru* bukanlah bagian dari kebudayaan Bali melainkan adat Jawa.

Berkembangnya zaman sangat memengaruhi berbagai sektor, salah satunya dalam *fashion* baik *modern* maupun konvensional. Zaman saat ini lebih menginginkan keefesienan segala hal, yang mana sesuatu yang lebih praktis dan cepat (menghemat waktu dalam pemakaian) menjadi hal yang sangat digandrungi. Salah satu hal tersebut adalah kamen. Pemakaian kamen konvensional masih berbentuk kain lembaran yang dililit dinilai sedikit rumit dan memakan waktu yang lumayan banyak oleh sebagian besar wanita karena kain tersebut masih berupa lembaran dan belum bisa mengikuti lekuk tubuh bagian bawah (pinggang, pinggul, paha, dan kaki) dengan *instan*, sehingga ketika akan memakainya kita yang harus memosisikan kain tersebut dengan sedemikian rupa agar mengikuti lekuk tubuh

kita. Melihat hal tersebut muncul inovasi *kamen jadi (instan)* yang dinilai mampu menghemat waktu dalam pemakaian serta lebih efisien. *Kamen jadi* adalah hasil kamen tradisional yang didesain menjadi kamen siap pakai (*instan*) agar lebih efisien dan langsung menyesuaikan lekuk tubuh.

Kendati demikian, akhir-akhir ini terjadi penyimpangan cara berpakaian ke pura dan ke kantor yang sudah tidak sesuai lagi dengan pakem yang ditetapkan. Menurut riset situs pencarian *Google* terhitung 2.770 artikel dari situs resmi maupun tak resmi menulis tentang penyimpangan pemakaian baju adat Bali yang dinilai sudah tidak sesuai dengan pakem dan filosofi dimulai dari tahun 2018-2019, terutama kamen (*Google*, 2020). Hal ini menunjukkan penyimpangan pemakaian kamen adat Bali cukup dianggap permasalahan serius. Beberapa hal yang disebut memengaruhi terjadinya pengeseran (Sari, 2018) antara lain:

a. Media massa/ sosial

Media massa/ sosial sebagai media penyebaran *trend* yang sedang digandrungi, maka tak heran perubahan tersebut cepat terjadi. Orang-orang akan berbondong-bondong tak mau ketinggalan zaman dan akhirnya membeli produk tersebut.

b. Gaya hidup

Gaya hidup yang semakin *modern* saat ini membuat perilaku semua ingin serba cepat, praktis, dan *instan* dalam kebutuhan berbusana adat dan tidak lagi memikirkan apakah produk tersebut sudah sesuai dengan etika dan norma sopan santun.

c. Sosial ekonomi

Dari segi sosial yaitu pada *trend* dan *fashion* yang digunakan oleh *public figure* dalam berbusana adat maka hal ini akan ditiru oleh masyarakat luas. Selanjutnya dari segi ekonomi semakin mampu daya beli masyarakat maka semakin tinggi pula jumlah model dan gaya yang dimiliki.

d. Lingkungan

Lingkungan juga amat berperan yaitu dari pergaulan dalam kehidupan sehari-hari seperti tempat tinggal, tempat kerja, sekolah, atau keluarga.

Salah satu desainer Bali yaitu Tude Togog (Baliékbis, 2018) dalam acara gelaran *workshop* Busana Tradisional Bali dan Modifikasi di Gedung Khsirarnawa Art Center Denpasar mencontohkan saat ini kalangan wanita lebih sering memakai *kamen jadi*. Sekilas sangat *simple* dan mudah untuk digunakan. Namun jika diperhatikan lebih dalam *kamen jadi* saat ini dinilai belum mampu mencerminkan etika yang benar dalam berbusana adat Bali, apalagi jika *kamen jadi* tersebut memiliki belahan yang cukup tinggi di bagian tengah (tidak menutupi bagian kaki yang seharusnya tertutup) yang bisa menimbulkan persepsi yang berbeda bagi yang melihatnya. Mungkin nilai estetikanya ada, tapi Tude Togog berpendapat *kamen jadi* saat ini belum mencerminkan etika berbusana adat Bali. Tude Togog juga mempertegas bahwa *kamen* merupakan busana yang dililitkan di pinggang hingga menutupi mata kaki. Dari pendapat tersebut *kamen* yang patut adalah *kamen* yang sesuai dengan definisi atau pakem *kamen* itu sendiri serta memiliki nilai etika dan estetika didalamnya.



Gambar 1.1
Kamen Jadi Saat Ini
(Sumber : <https://www.bukalapak.com>)



Gambar 1.2
Kamen Belum Sesuai Pakem
(Sumber : <https://www.google.com>)

menekan arus pengembangan model-model kamen khususnya *kamen jadi* yang bisa melanggar norma etika baik ke pura maupun ke kantor.

Pakem menonjol yang tidak ada di *kamen jadi* saat ini memang lilit dan panjang kamen yang sering dipermainkan semakin naik. Meskipun kamen tersebut dibuat jadi (*instan*) yang merupakan sebuah tuntutan zaman saat ini yang ingin praktis, baiknya pemakaian tetap dililit sebagaimana pakemnya kerana memiliki makna atau filosofi. Tujuan diciptakannya *kamen jadi* adalah untuk menghemat waktu dalam pemakaian agar lebih efisien, bukan menghilangkan ciri khas kamen asli. Tidak dibuatnya sesuai pakem atau aturan yang sudah ada dapat memicu hilangkan makna atau filosofi pada kamen itu sendiri. Sesuai dengan observasi pribadi, penulis menemukan kalau memang kamen jadi yang digunakan saat ini tidak tetap dililit. Data ini dapat dilihat dari salah satu marketplace yaitu *Shopee*, bahwa penjualan kamen jadi yang tidak sesuai pakem yaitu lilit terjual hampir 20 (duapuluh ribu) *pieces* (Lariskastore88, 2022).



Gambar 1.3
Kamen Jadi Tidak Lilit
(Sumber: <https://www.shopee.com>)

Kamen dibuat jadi (*instan*) sebenarnya bisa dilakukan dengan mempertahankan ciri khas dan pakem dari kamen agar sesuai dengan adat yang

sudah ada. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan *kamen jadi* dari segi desain dan pola. Dari segi desain, dibuat mengacu pada pakem dan menggunakan bahan yang tidak transparan sebagai pertahanan etika namun dirancang langsung menyesuaikan lekuk tubuh bagian bawah agar praktis dan efisien dalam pemakaian sehingga terkesan lebih *trendy* dan *modern*. Pakem *kamen* salah satunya lilit menyebabkan potongan sisi harus dihilangkan. Oleh sebab itu dari segi pola dilakukan pengembangan agar *kamen jadi* dapat mempertahankan lilitnya. Pola konstruksi yang biasa digunakan merupakan pola yang dibuat dengan perhitungan secara matematika biasanya menghasilkan potongan yang harus dijahit bagian sisinya seperti halnya sisi rok pada umumnya. Untuk menghilangkan jahitan potongan tersebut penulis mengadaptasi dan mengembangkan pola *wiron* (Wancik, 2006) sebagai referensi pola *kamen jadi* sesuai pakem *kamen* Bali.

Kembali *kamen* yang dibuat tetap dengan prinsip pemakaian dililit dan sesuai pakem dapat melestarikan pakem *kamen* itu sendiri, sedangkan dibuatnya menjadi *instan (kamen jadi)* dapat mengikuti zaman saat ini yang menyukai hal praktis dan efisien, sehingga *kamen jadi* dapat dibuat tanpa keluar dari makna atau karakteristik *kamen* yang sudah ada dan dijaga eksistensinya. Mempertahankan pakem lilit menjadikan *kamen* tidak transparan karena kain yang digunakan menghasilkan dua kali lilitan. Disamping itu hilangnya model belah tengah akibat adaptasi lilit juga bertujuan agar meminimalkan adanya penyimpangan desain *kamen* yang biasa digunakan ke pura atau ke kantor yang merupakan tempat ketat norma. Maka dari itu mewujudkan *kamen jadi* wanita Bali yang sesuai dengan pakem adat Bali, memiliki nilai etika dan estetika patut dilakukan guna terwujud *kamen* Bali yang sesuai pakem tanpa menghilangkan filosofi *kamen*

Bali namun tetap berinovasi mengikuti perkembangan zaman yang saat ini menuntut efisiensi (penghematan waktu).

Inovasi baru ini berupa pengembangan *kamen jadi* dengan motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir. Pengembangan ini menekankan pada produk *kamen jadi* wanita yang sesuai dengan pakem adat Bali, menggunakan motif bordir yang bersumber dari motif kain tenun Gringsing. Teknik bordir digunakan dalam penelitian ini karena adanya beberapa aspek baik dalam penerapannya antara lain:

- (1). Waktu pengerjaan motif yang cukup singkat yaitu kisaran 5-7 hari pengerjaan.
- (2). Pengerjaan bordir bisa dilakukan oleh sistem komputer atau manual.
- (3). Motif yang dihasilkan lebih terlihat hidup karena hasil bordir yang menonjol
- (4). Variasi warna motif yang lebih variatif.
- (5). Teknik bordir bisa diterapkan pada jenis kain apa saja.



Gambar 1.4
Kamen Bordir Songket

(Sumber: <https://www.bukalapak.com/kain-kamen-bordir-songket>)

Peneliti menggunakan motif kain tenun gringsing sebagai sumber ide dalam motif kamen ini. Kain gringsing ialah kain tradisional asli Bali yang bisa kita jumpai di Desa Tenganan Pagringsingan, Kabupaten Karangasem. Kain gringsing ini memiliki simbol-simbol istimewa yang memiliki makna, indah, dan langka.



Gambar 1.5
Ragam Motif Kain Gringsing
(Sumber: <https://www.christaslifeministries.com>)

Motif-motif kain gringsing terdiri dari; motif geometris, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda alam, dan pemandangan alam. Data dari tahun 1990 hingga 2014 menunjukkan Kain Gringsing memiliki 25 motif (Sadevi, 2015). Namun peneliti akan menggunakan motif *cecempakan* sebagai sumber ide motif kamen, karena motif *cecempakan* adalah motif dari kain gringsing yang biasa digunakan dalam menghadiri upacara adat atau persembahyangan. Selain itu motif *cecempakan* memiliki arti matahari dan pelestarian alam. Dipilihnya motif ini sebagai sumber ide untuk motif *kamen jadi* karena belum banyak kamen dengan motif bordir mengadaptasi motif kain tenun asli Bali sebagai estetikanya. Saat ini kamen dengan motif bordir kebanyakan hanya mengadaptasi motif songket-songket saja. Dengan adanya hal yang sedemikian rupa, maka sangat memungkinkan mengembangkan *kamen jadi* bordir dengan sumber ide motif tenun gringsing yang bisa menjadi cikal bakal industri kreatif.



Gambar 1.6
Motif Kain Gringsing Cecempakan
(Sumber: Dokumentasi Antique_Fabrics)

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model PPE. Model pengembangan ini terdiri dari *Planning*, *Production*, dan *Evaluation*. Peneliti memilih penelitian pengembangan dengan model PPE dikarenakan model penelitian ini memiliki langkah-langkah yang mudah diterapkan untuk mengembangkan produk dimana peneliti mengembangkan sebuah produk *kamen jadi* dengan mengambil sumber ide motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir. Teknik pengembangan dengan model PPE ini merupakan salah satu model pengembangan suatu produk baru, atau penyempurnaan produk yang telah ada dan dapat di pertanggungjawabkan hasilnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diharapkan dengan dapat dikembangkannya sebuah produk berupa *kamen jadi* dengan sumber ide motif dari kain gringsing menggunakan teknik bordir tanpa meninggalkan pakem adat Bali dan ciri khas dari motif kain gringsing itu sendiri dengan judul “Pengembangan Kamen Jadi Dengan Motif Kain Tenun Gringsing Menggunakan Teknik Bordir.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pakem *kamen* untuk wanita yaitu, dililitkan melingkar dari kanan ke kiri (searah jarum jam) sesuai dengan konsep sakti “Putri sebagai sakti bertugas menjaga agar si laki-laki tidak melenceng dari ajaran *dharma*”. Lebih lanjut, tinggi *kamen* wanita kira-kira setelapak tangan diukur dari telapak kaki wanita karena pekerjaan wanita sebagai seorang sakti sehingga langkahnya lebih pendek, menutupi mata kaki, memperlihatkan tumit, tidak menggunakan bahan transparan, dan tidak memakai *wiru* pada bagian depan.
2. Saat ini masyarakat sangat menyukai hal praktis salah satunya *kamen jadi* dimana *kamen jadi* saat ini dinilai belum mampu mencerminkan nilai etika dengan menggunakan belahan yang tinggi dibagian depan atau belakang dan panjang *kamen* yang semakin naik hampir mencapai lutut. Tingginya minat masyarakat dengan *kamen jadi* karena dinilai lebih praktis namun tidak sebanding dengan edukasi pentingnya pakem, mengakibatkan masyarakat cenderung tidak memikirkan apakah barang *instan* tersebut sudah sesuai etika dan pakem atau belum.

3. Tujuan diciptakannya *kamen jadi* adalah untuk menghemat waktu dalam pemakaian agar lebih efisien, bukan menghilangkan ciri khas kamen asli. Menggunakan pakem asli sebagai acuan yang di haruskan dalam membuat produk pengembangan dalam hal ini *kamen jadi* dapat menekan arus pengembangan model-model kamen yang bisa melanggar norma etika baik ke pura maupun ke kantor.
4. Mengangkat motif khas bali yaitu motif cecempakan (motif tenun gringsing) pada kamen dengan teknik bordir, dimana selama ini belum ada kamen bordir yang menggunakan tenun asli Bali sebagai estetikanya. Kebanyakan motif yang diadaptasi adalah motif-motif songket.
5. Membuat *kamen jadi* yang sesuai dengan pakem adat Bali, praktis, *fleksible*, memiliki nilai etika dan estetika patut dilakukan guna mewujudkan busana adat Bali yang tidak menghilangkan filosofi adat Bali dalam kamen agar tetap ajeg namun berinovasi mengikuti perkembangan zaman yang saat ini menuntut kepraktisan atau efisiensi.
6. Pengembangan *kamen jadi* dengan motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir sejauh ini belum ditemukan ada.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak tercangkup sangat luas, maka peneliti memfokuskan pada hasil pengembangan *kamen jadi* dengan sumber ide motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir yang tentunya menyangkut beberapa aspek antara lain:

1. Kesesuaian desain pengembangan *kamen jadi* dengan hiasan motif yang bersumber ide dari motif kain tenun gringsing.

2. Kesesuaian desain motif dengan kain tenun gringsing.
3. Kesesuaian pengembangan *kamen jadi* dengan karakteristik dan pakem *kamen* yang seharusnya.
4. Keseimbangan penempatan motif dengan bidang *kamen jadi* serta terknik bordir yang digunakan.
5. Hasil jadi pengembangan *kamen jadi* dengan motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas pengembangan *kamen jadi* dengan motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir?

1.5 Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian itu yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas pengembangan *kamen jadi* dengan motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Berikut beberapa manfaat yang diharapkan berada dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumbangan pemikiran dalam mengembangkan suatu produk, menjadi sumbangan ilmiah dalam penelitian

pengembangan yaitu membuat inovasi dalam mengembangkan suatu produk yang menghasilkan sebuah produk yang berguna, sekaligus menjadi pijakan atau refrensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan suatu produk serta menjadi bahan kajian lebih lanjut khususnya pada Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Konsentrasi Tata Busana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat yang bisa peneliti ambil dari penelitian ini yaitu, sebagai pengalaman serta penambah wawasan. Kemudian dapat menjadi panduan dalam pengembangan *kamen jadi* dengan motif kain tenun lain dan teknik yang lain.

b. Bagi Penelitian Lain

Untuk penelitian lain, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai perbandingan untuk penelitian yang sejenis untuk meningkatkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang tata busana.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan melengkapi refrensi pada Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja serta dapat digunakan oleh semua pihak dalam penelitian yang sama atau sejenis.

1.7 Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan *kamen jadi* dengan motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir didasari pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Pengembangan pruduk ini hanya dibuat sesuai dengan ukuran model yang sudah ditetapkan.
2. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam pembuatan *kamen jadi* bordir ini dikembangkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada.
3. Pengembangan ini hanya mengembangkan *kamen jadi* dengan motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir.
4. Sumber-sumber mengenai pengembangan kamen pakem adat Bali masih terbatas.

